

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah putus dari hal yang dikatakan belajar, tanpa disadari manusia tersebut, hari-hari yang dilaluinya sampai melakukan hal-hal kompleks yang berguna bagi kehidupannya. Henry E. Garret dalam buku Syaiful Sagala (2013:13) menyatakan “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.”

Bagi para peserta didik belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dilembaga formal. Belajar merupakan suatu kegiatan rutin dilakukan setiap siswa yang bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Winkel dalam buku Yatim Riyanto (2012 : 6) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.” Perubahan itu bersifat relatif, konstan, dan berbekas. Menurut Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.” Sedangkan menurut Hilgard dalam buku Wina Sanjaya (2012:112) menyatakan bahwa

“Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.” Selanjutnya menurut Morgan dalam buku Syaiful Sagala (2013:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialaminya sendiri yang dapat melalui kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang membawa kepada perubahan tingkah laku siswa tersebut.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering di istilah dengan pembelajaran. Dalam hal ini, bahwa proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa.

Menurut Syaiful Sagala (2013:9) menyatakan “Mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar.” Sedangkan menurut William H. Burton dalam buku Syaiful Sagala (2013:61) menyatakan bahwa “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.” Seterusnya menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan bahwa “Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar, mengaktifkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta membimbing dan membantu siswa mencapai kedewasaan.” Selanjutnya menurut Slameto dalam buku Asep Jihad dan

Abdul Haris(2013:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar merupakan suatu proses transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada anak didik secara terus-menerus untuk melatih pola pikiran siswa agar pembelajaran dapat dikembangkan siswa dengan harapan dimengerti oleh peserta didik.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstren yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari satu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu pembelajaran siswa. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan. Guru membuat desain instruksional, mengacu pada desain ini para siswa menyusun program pembelajaran di rumah dan bertanggung jawab sendiri atas jadwal belajar yang dibuatnya. Sementara itu siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Siswa tersebut mengalami perkembangan jiwa sesuai asas emansipasi dirinya menuju keutuhan dan kemandirian. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda.

Menurut Syaiful Sagala (2013:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.” Corey dalam buku Syaiful Sagala (2013:61) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut

serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.” Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.” Selanjutnya menurut Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.” Selain itu menurut Usman dalam buku Asep Jihad dan Abdul Haris(2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hakikat hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan siswa didalam ranah tersebut menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Selanjutnya Istarani dan Intan Pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.”

Proses belajar dan hasil belajar merupakan hal yang berhubungan, karena kuantitas proses belajar mengajar dan hasil belajar adalah indikator strategi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sistem kurikulum sebagai tolak ukur, mengetahui tinggi rendahnya mutu pendidikan serta tinggi

rendahnya hasil belajar siswa. Mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa dan perkembangan seseorang dalam belajar perlu dilakukan suatu evaluasi. Oleh karena itu, diharapkan kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi secara tepat karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas dan bermanfaat bagi pembelajaran.

Menurut K. Brahim dalam buku Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa “ Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.” Sedangkan R. Ibrahim dalam buku Istarani dan Intan Pulungan (2017:19) menyatakan bahwa “ Hasil belajar merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar.”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan, pengertian, kemampuan serta keterampilan yang baru setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, seperti yang di kemukakan oleh Slameto,(2010:54) menyatakan :

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Di dalam membicarakan faktor intern, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmani, bagian-bagian dari jasmani yaitu: (a)faktor kesehatan, (b)cacat tubuh, faktor Psikologis, bagian dari faktor Psikologis yaitu:(a)inteligensi, (b)perhatian, (c)minat, (d)bakat, (e)motif, (f)kematangan,(g)kesiapan, (c)faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Selanjutnya H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015 : 23-34) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor intern juga dapat dibedakan menjadi (2) yaitu: fisiologis, dan psikologis. (a)Faktor Fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, faktor fisiologis dibedakan menjadi (2) macam yaitu : keadaan tonus jasmani, keadaan fungsi-fungsi jasmani/fisiologis . (b) Faktor psikologis maksudnya keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap,dan bakat. Selanjutnya faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa .
- b. Faktor eksternal juga dapat dibedakan menjadi (2) yaitu: Sosial, dan Non-Sosial. Faktor sosial maksudnya, Lingkungan sekolah (“Interaksi guru dan murid, Hubungan antar murid, Cara penyajian bahan pelajaran dengan menggunakan media gambar”). Lingkungan masyarakat (“Teman bergaul, Pola hidup lingkungan, Kegiatan dalam masyarakat, Mass media”). Lingkungan keluarga (“Orang tua, Suasana rumah, Kemampuan ekonomi keluarga, Latar belakang kebudayaan”). Faktor-faktor yang termasuk Non-sosial Lingkungan alamiah, Lingkungan instrumental, Lingkungan materi pelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas ,dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern serta faktor pendekatan guru yang dituntut harus mampu mempengaruhi minat belajar siswa untuk membentuk cita-cita luhur yang akan membawa masa depan anak kejenjang lebih tinggi.

6. Pengertian Media

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2016:120) menyatakan bahwa “Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.”Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut H. Rostina Sundayana (2013:5) menyatakan bahwa “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.”

Menurut Gagne dalam buku Arief S.Sadiman dan R.Raharjo (2012:6) menyatakan bahwa “Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan

siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.” Selanjutnya menurut Briggs dalam buku Arif S. Sadiman dan R. Rahardjo (2012:6) juga berpendapat bahwa “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.” Sedangkan menurut Bovee dalam buku H. Rostina Sundayana (2013:6) menyatakan bahwa “Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

7. Manfaat Media

Menurut Sudjana dan Rifai dalam buku H. Rostina Sundayana (2013:12) manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa adalah :

- (a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan minat belajar.
- (b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan kemungkinannya lebih menguasai dan mencapai tujuan pengajaran.
- (c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berkomunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar lebih pada setiap mata pelajaran
- (d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan dan lain-lain.

Jadi dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi kejenuhan dalam belajar dan mengatasi sikap pasif pada anak didik. Dalam hal ini media pengajaran berguna untuk menimbulkan minat belajar, memungkinkan interaksi yang lebih baik sehingga dapat menghubungkan secara langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuannya.

8. Klasifikasi Media

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:124) bahwa ada beberapa macam media yaitu: “(a) media auditif yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara saja, misalnya radio, tape recorder, dan lain-lain. (b) media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. (c) media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.”

9. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah di dapat serta media tersebut membuat seseorang dapat mengangkat ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada di ungkapkan dengan kata-kata baik yang ditulis maupun diucapkan. Gambar telah digunakan sebagai medium untuk mengajar dan belajar serta dapat digunakan secara terus menerus dengan efektif dan mudah. Selain itu gambar mudah didapat dan orang bisa memperolehnya dalam jumlah besar. Dalam menggunakan media gambar kita harus mengarahkan keinginan orang yang sedang melihat gambar untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya dan harus dapat merangsang partisipasi peserta didik supaya ia suka dengan gambar yang dilihatnya. Selain itu gambar dapat membangkitkan emosi dan sikap yang kuat terhadap suatu hal yang disajikan bersama-sama.

Menurut Arief S. Sadiman.dkk, (2012:28) menyatakan bahwa “Media grafis termasuk visual. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.” Sedangkan menurut Ivor K. Davies dalam buku Istirani dan Intan Pulungan (2017:96) menyatakan bahwa “Alat visual seperti gambar, diagram dan representasi grafik, merupakan alat-alat yang dijadikan alat bantu belajar yang biasa.” Selanjutnya menurut Arief S. Sardiman dalam buku Istirani dan Intan Pulungan (2017:97) menyatakan bahwa “Diantara media pendidikan, gambar adalah media paling umum dipakai.”

Jadi media gambar adalah termasuk media visual, karena pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual dari pengirim pesan ke penerima pesan. Sedangkan secara khusus media gambar berfungsi untuk menarik dan memperjelas sajian ide, mengilustrasikan dan menghiasi fakta. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah salah satu media pembelajaran yang menyajikan fakta atau ide melalui gambar.

b. Langkah- langkah Media Gambar

Setiap model pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam proses pembelajaran ini, guru sudah menyiapkan terlebih dahulu gambar yang akan ditampilkan.

Langkah-langkah penggunaan media gambar, yaitu :

- 1) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- 2) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas.
- 3) Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar.
- 4) Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa.
- 5) Guru memberi tugas kepada siswa.

c. Syarat Pemilihan Media Gambar

Menurut Arief S. Sadiman dan R. Rahardjo (2012:31-33) ada 6 syarat-syarat yang perlu dipenuhi agar media itu cocok dengan tujuan pembelajaran :

- (1)Harus autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya, artinya dapat menggambarkan obyek /peristiwa seperti jika siswa melihat langsung. (2) Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut. (3) Ukuran gambar proposional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambar. (4) Memandukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (5) Gambar harus message. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (6) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya sendiri sering kali lebih baik.

c. Kriteria Pemilihan Media Gambar

Pemilihan media merupakan tahap penting dalam rangka penggunaan media gambar. Oleh karena itu perlu memperhatikan kriteria yang dapat diperhatikan sebagai acuan media gambar. Kriteria pemilihan media gambar tersebut, dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmat Rivai dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain(2013 : 72) sebagai berikut :

(1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya, media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, lebih mungkin digunakannya media pengajaran. (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya, bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. (3) Kemudahan memperoleh media; artinya, media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah di buat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya mudah dibuat oleh guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya. (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apa pun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, computer, dan alat-alat canggih lainnya, tetapi dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna terkandung didalamnya dapat dipahami oleh siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster.

d. Prosedur Pemakaian Media Gambar

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar menggunakan media gambar, Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013 : 136) yaitu :

(1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media gambar.
 (2) Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media

mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangan patut diperhatikan. (3) Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media gambar. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran. (4) Langkah penyajian pengajaran dengan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media gambar. Keahlian guru dituntut di sini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media gambar dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan. (5) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media gambar. Pemanfaatan media di sini bisa siswa sendiri yang mempraktikkannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas maupun di luar kelas. (6) Langkah dan evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat di nilai sejauh mana pengaruh media gambar sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Menurut Arief S. Sadiman dan R Rahardjo (2012 : 29-31) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan media gambar.

1. Kelebihan media gambar

(a) Sifatnya konkrit, gambar lebih realitas menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. (b) Gambar dapat mengatasi ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. (c) Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Contohnya sel atau penampang jaringan tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas ke dalam bentuk gambar. (d) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah kesalahan pemahaman. (e) Harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan perawatan.

2. Kelemahan media gambar

(a) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata. (b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. (c) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

10. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Suharsimi Arikunto,dkk. (2015:124) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya.” Sedangkan menurut H. Heris Hendriana dan M. Afrilianto (2017:34) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas dikatakan sebagai pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.” Selanjutnya menurut Elliott dalam buku H. Heris Hendriana dan M. Afrilianto (2017:34) menyatakan bahwa “PTK didefinisikan sebagai penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan didalamnya.” Sedangkan menurut Zainal Aqib (2016:3) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.”

b. Manfaat Dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru menurut Zainal Aqib, dkk. (2016:7) yaitu sebagai berikut: “(1)membantu guru memperbaiki pembelajaran. (2)membantu guru berkembang secara operasional. (3)meningkatkan rasa percaya diri guru. (4)memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.” Selain bagi guru PTK juga mempunyai manfaat bagi pelajaran ataupun siswa dan bagi sekolah. Manfaat PTK bagi pelajaran ataupun siswa menurut Zainal Aqib (2016:7) menyatakan bahwa “Bagi pembelajaran atau siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar.” Dan menurut Zainal Aqib, dkk. (2016:7) manfaat PTK bagi sekolah ialah “Membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah.” Menurut Suharsimi Arikunto, dkk.

(2015:125) menyatakan bahwa “Tujuan PTK adalah meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.”

c. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Poppy K. Devi dalam buku Saur Tampubolon (2014:38) Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas adalah :

- 1) Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual.
- 2) Menggunakan kerangka berpikir yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya.
- 3) Berdasarkan observasi yang nyata dan objektif.
- 4) Fleksibel, spesifik, dan inovatif.
- 5) Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
- 6) Dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum di sekolah.
- 7) Dapat digunakan untuk peningkatan/pembinaan profesionalisme guru.
- 8) Hasil PTK harus diseminarkan di sekolah, sekaligus untuk diseminasi kepada *stakeholders* pendidikan.
- 9) Pemanfaatan lainnya seperti untuk pengembangan keilmuan lain.

Menurut Swarsih Madya dalam buku Saur Tampubolon (2014:39) Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas, antara lain :

- 1) Peneliti adalah guru yang memiliki pengetahuan penelitian sangat terbatas karena selama ini cenderung mempelajari/mempraktekkan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian pengembangan yang disebut penelitian nonpenelitian tindakan kelas (non-PTK).
- 2) Keterbatasan waktu, karena penelitian dirancang sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas, yang sering tidak cukup waktu dan mengakibatkan kebenaran data sering kurang objektif.
- 3) Dalam memilih strategi pembelajaran, pendekatan/model/metode dan media/alat peraga/praktik pembelajaran sering kurang tepat.
- 4) Kurang memaknai manfaat hasil PTK, dan sering dilakukan untuk keperluan penyelesaian studi, promosi pangkat/golongan, dan sertifikat guru yang seharusnya berkesinambungan.

- 5) Belum ada sistematika proposal dan laporan hasil PTK yang baku (beragam).
- 6) Masih ada pihak lembaga pendidikan/sekolah yang kurang memberi dukungan/kurang memahami makna PTK di bidang pendidikan, khususnya bidang kualitas praktik pembelajaran dan dampaknya.
- 7) Kurang tertib ilmiah, karena validitas internal dan eksternalnya lemah.
- 8) Tujuan penelitian bersifat situasional.
- 9) Sampel terbatas (mikro) sehingga kurang representatif dan kendalinya terhadap variabel bebas sangat sedikit.
- 10) Pelaksanaan PTK terlalu lama (1 semester), dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan
- 11) Jadwal pelaksanaan PTK sering kurang sesuai dengan jadwal pelaksanaan program pembelajaran di sekolah.
- 12) Peneliti sering terfokus pada praktik pembelajaran dan hasil belajar, kurang mengaitkan faktor-faktor lain yang relevan.

11. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ada 4 tahap yaitu:

- a) Perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Pengamatan
- d) Refleksi/Evaluasi

Adapun masing-masing tahap menurut Suharsimi Arikunto,dkk. (2012:75) sebagai berikut:

Tahap 1: menyusun rancangan tindakan (planning), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang dan mengapa

Tahap 2: pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas

Tahap 3: pengamatan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat

Tahap 4: refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

12. Hakikat IPA

Hakikat IPA sebagai produk meliputi konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori di dalam IPA yang merupakan hasil rekaan manusia dalam rangka memahami dan menjelaskan alam bersama dengan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Produk IPA (konsep, prinsip, hukum dan teori) tidak diperoleh berdasarkan fakta semata, melainkan berdasar-kan data yang telah teruji melalui serangkaian eksperimen dan penyelidikan.

Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Dalam pengajaran IPA, aspek proses ini muncul dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Ada tidaknya aspek proses ini sangat bergantung pada guru. Menurut Hendro Darmojo dalam buku Usman Samatowa (2016:2) menyatakan bahwa “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.” Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas, serta melatih siswa dalam berpikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat memecahkan masalah tentang isu-isu sosial dalam masyarakat yang menjadi tantangan hidup dan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

13. Materi Pembelajaran

a. Lingkungan sehat

Lingkungan sehat merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia. Jika lingkungan yang dihuni sehat, manusia tersebut juga sehat. Lingkungan sehat ada tandanya. Tanda-tanda lingkungan sehat yaitu udara, tanah, dan airnya bersih. Udara dikatakan bersih jika udara tersebut tidak berbau dan bebas dari asap. Tanah dikatakan bersih jika tanah tersebut bebas dari sampah. Air dikatakan bersih jika bebas dari sampah dan tidak tergenang. Jadi, di lingkungan sehat udaranya terasa segar. Selain itu, di lingkungan sehat tidak ada sampah berserakan. Sungai dan selokan bersih dari sampah. Oleh karena itu air sungai dan selokan tidak tergenang.



Gambar 2.1 Contoh gambar lingkungan sehat

https://www.google.co.id/search?q=gambar+lingkungan+sehat&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiKgFLMmJfeAhVDKo8KHxzMckMQ_AUIDigB&biw=1366&bih=657#imgrc=4691dt-TnYzVxM:

b. Ciri-ciri lingkungan sehat

- 1) Udara bersih, segar dan terasa sejuk. Selain itu juga tidak berbau.
- 2) Ada tempat sampah dan keadaannya bersih. Dengan adanya tempat sampah, sampah jadi tidak berserakan. Dengan demikian, tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

- 3) Terdapat saluran air yang bersih dan lancar. Air dalam saluran air akan mengalir dengan lancar. Hal ini karena tidak tersumbat oleh sampah
- 4) Terdapat berbagai tumbuhan hijau yang terpelihara dan tertata rapi. Dengan adanya tumbuhan, udara akan menjadi lebih bersih. Selain itu keadaan lingkungan rumah akan terlihat lebih indah.



Gambar 2.2 Contoh gambar lingkungan sehat dengan udara bersih dan sejuk

https://www.google.co.id/search?q=gambar+lingkungan+sehat&safe=strict&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiKgflMmJfeAhVDKo8KHxZmCkMQ_AUIDigB&biw=1366&bih=657#imgrc=RQWRV4FelgnCBM:

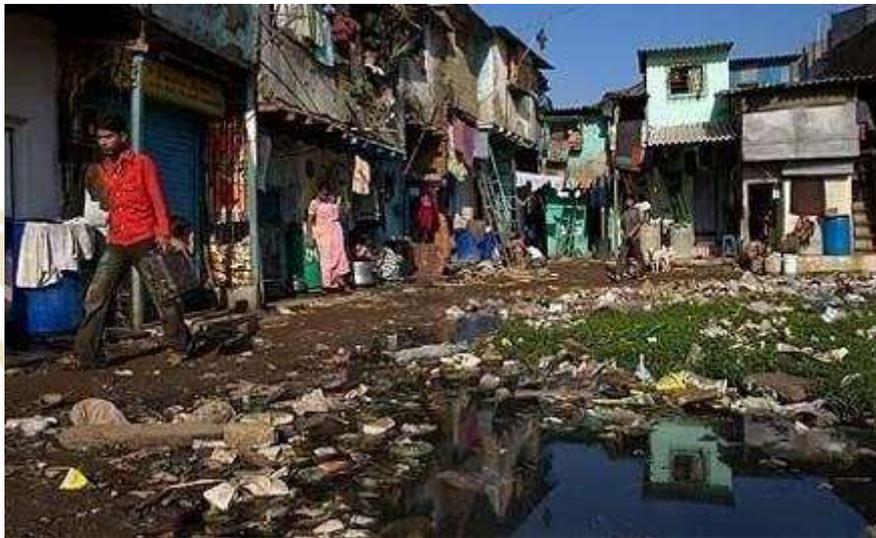


Gambar 2.3 Contoh gambar saluran air yang bersih dan lancar

https://www.google.co.id/search?q=gambar+lingkungan+sehat&safe=strict&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiKgflMmJfeAhVDKo8KHxZmCkMQ_AUIDigB&biw=1366&bih=657#imgrc=n6uzDtR3i_tyKM:

c. Lingkungan tidak sehat

Beberapa tanda lingkungan tidak sehat antara udara, tanah dan airnya tidak bersih. Udara dikatakan tidak bersih jika udara tersebut terkotori oleh asap. Udara kotor tidak baik untuk kesehatan pernapasan. Tanah dikatakan tidak bersih jika tanah tersebut terdapat sampah. Sampah yang menumpuk akan mengeluarkan bau tidak sedap. Selain itu, sampah tersebut menjadi tempat kerumunan lalat. Lalat ini dapat menyebarkan kuman penyakit ketempat lain. Air dikatakan tidak bersih jika air tersebut tergenang karena penuh sampah. Air yang tergenang dapat menjadi sarang nyamuk. Nyamuk ini dapat menjadi pembawa penyakit.



Gambar 2.4 Contoh gambar lingkungan tidak sehat

https://www.google.co.id/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=G0PMW7xKYvavATDII1&q=gambar+lingkungan+tidak++sehat&oq=gambar+lingkungan+tidak++sehat&gs_l=img.3..=Max08Bef19qEGM:

d. Ciri-ciri lingkungan tidak sehat

- 1) Udara kotor dan berbau. Udara tersebut akan menyesakkan napas kita.
- 2) Tidak tersediannya tempat sampah. Sampah menumpuk dan berserakan dimana-mana. Tentu saja hal ini akan merusak pemandangan lingkungan sekitar. Sampah yang menumpuk akan menimbulkan bau yang tidak sedap.
- 3) Tidak ada saluran air. Meskipun ada, tetapi keadaannya kotor. Terdapat sampah yang menyumbat saluran air. Akibatnya, aliran air tidak lancar.

- 4) Tidak terdapat tumbuhan sehingga terlihat gersang. Kalaupun ada, tetapi tidak terpelihara. Misalnya, terdapat rumput liar.
- 5) Terdapat banyak hewan liar yang kelihatan kotor.



Gambar 2.5 Contoh gambar udara yang kotor dan berbau

https://www.google.co.id/search?q=gambar+lingkungan+tidak++sehat&safe=strict&tbm=isch&tbs=rimg:CTGsdPAXn9faljgNQ2u64sZ_1FkOWNuDDWWeVzTclG&biw=1366&bih=657&dpr=1#imgrc=eows7J9IF4nfjM:



Gambar 2.6 Contoh gambar saluran air yang banyak sampah

https://www.google.co.id/search?q=gambar+lingkungan+tidak++sehat&safe=strict&tbm=isch&tbs=rimg:CTGsdPAXn9faljgNQ2u64sZ_1FkOWNuDDWWeVzTclG=1366&bih=657&dpr=1#imgrc=D2ycfa03exREMM:

e. Pencemaran lingkungan dan jenisnya

Udara, tanah dan air termasuk salah satu bagian dari lingkungan. Udara, tanah dan air di suatu lingkungan dapat berubah menjadi tidak sehat. Tidak sehatnya udara, tanah dan air karena adanya pencemaran lingkungan tersebut. Pencemaran lingkungan yaitu peristiwa masuknya bahan pencemar kedalam lingkungan. Berdasarkan tempat terjadinya, pencemaran dikelompokkan dengan berbagai jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Pencemaran udara

Penyebab utamanya adalah asap kendaraan bermotor dan pabrik.

2) Pencemaran tanah

Pencemaran tanah disebabkan oleh pembuangan sampah buatan. Sampah buatan adalah benda-benda ciptaan manusia. Contohnya, plastik, kaca, botol, gelas, karet, dan kaleng. Sampah yang menumpuk juga menjadi sumber penyakit. Lalat yang hinggap akan membawa kuman-kuman penyakit dari sampah tersebut.

3) Pencemaran air

Pencemaran air bisa disebabkan oleh limbah cair. Limbah cair berasal dari pabrik dan rumah tangga

f. Memelihara Kesehatan Lingkungan

Memelihara kesehatan lingkungan berarti menjaga kesehatan. Jika lingkungan sehat, tubuh kita juga sehat. Kita harus menjaga kesehatan lingkungan agar terhindar dari penyakit. Kita harus rajin membersihkan rumah kita. Lantai rumah perlu disapu dan dipel. Tujuannya agar rumah kita tidak berdebu. Debu dapat mengganggu pernapasan kita.



Gambar 2.7 Contoh gambar melestarikan kesehatan lingkungan

https://www.google.co.id/search?safe=strict&biw=1366&bih=657&tbm=isch&sa=1&ei=AkfMW6ubEIVvgS5mobYBA&q=cara+memelihara+kesehatan+lingkungan&oq=cara+memelihara+kesehatan+lingkungan&gs_l=img.3...11115.14919.0.15401.11.10.0.0.0.420.420.4-1.1.0....0...1c.1.64.img..10.1.419...0j0i5i30k1j0i24k1.0.MpTXjSFcN-E#imgrc=bLPKwaNWXsFa5M:

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialaminya sendiri yang dapat melalui kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang membawa kepada perubahan tingkah laku siswa tersebut. Belajar tidak terlepas dari proses mengajar karena mengajar merupakan proses transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada anak didik terus-menerus untuk melatih pola pikiran siswa agar pembelajaran dapat dikembangkan siswa dengan harapan dimengerti oleh peserta didik. Di dalam mengajar terdapat proses pembelajaran, makna dari pembelajaran adalah proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar. Untuk melihat perkembangan siswa, dapat dilihat dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar merupakan tingkah laku baru siswa yang muncul karena pengalaman-pengalaman belajarnya.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka didalam proses pembelajaran tersebut guru menggunakan media pembelajaran, karena media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah media gambar. Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan dari benda-benda, pemandangan, curahan pikiran atau ide-ide divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan siswa untuk berpikir, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan sendiri dalam mengembangkan kemampuan mengamati segala perubahan lingkungan, menyelidiki sendiri dan mengetahui sendiri sesuai prosedur yang diberikan guru. Dengan menggunakan media gambar dalam proses belajar mengajar maka siswa akan lebih cepat mengerti mengenai materi yang di sampaikan guru. Karena dalam proses belajarnya guru memperlihatkan gambar yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan secara langsung di depan siswa, sehingga siswa memiliki ketertarikan dan dapat terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan media gambar diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Dengan Menggunakan Media Gambar Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat di Kelas III SD Swasta Ora Et Labota Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialaminya sendiri yang dapat melalui kegiatan belajar dengan menggunakan media gambar (proyektor) tentang lingkungan sehat dan tidak sehat.

2. Mengajar merupakan proses transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada anak didik dengan menggunakan media gambar (proyektor) tentang lingkungan sehat dan tidak sehat.
3. Hasil belajar adalah perubahan, pengertian, kemampuan serta keterampilan yang baru setelah siswa menerima pengalaman belajarnya yang di peroleh dari hasil tes untuk mengukur ketuntasan belajar siswa secara individual dengan nilai KKM 70 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 85%.
4. Media gambar adalah termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual dari pengirim pesan ke penerima pesan. Sedangkan secara khusus gambar berfungsi untuk menarik dan memperjelas sajian ide, mengilustrasikan dan menghiasi fakta. Dalam hal ini yang dipakai media gambar dengan menggunakan proyektor tentang lingkungan sehat dan tidak sehat.
5. IPA adalah semua kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.
6. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.